



Perubahan Tradisi Batobo Pada Kegiatan Pertanian Sawah Padi Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

Irni Puspita Sari¹, Robi Armilus²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

		Abstrak
Received:	02 Agustus 2026	Tradisi Batobo merupakan sistem gotong royong masyarakat Melayu Kuantan dalam kegiatan pertanian sawah padi yang dilakukan secara berkelompok dan bergiliran. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk meringankan pekerjaan pertanian, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Batobo serta menganalisis perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling yang terdiri dari petani dan masyarakat yang memahami tradisi Batobo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batobo dilaksanakan secara bergiliran mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga panen padi. Tradisi ini mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas sosial, dan kekeluargaan. Namun, pelaksanaannya mengalami perubahan akibat penggunaan teknologi pertanian modern, berkembangnya sistem kerja upahan, perubahan pola pikir masyarakat, dan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian. Perubahan tersebut menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi sosial dan praktik gotong royong masyarakat, meskipun nilai-nilai Batobo masih dipandang penting sebagai bagian dari budaya lokal.
Revised:	13 Agustus 2026	
Accepted:	02 September 2026	
		Kata Kunci: Batobo, perubahan sosial, gotong royong, pertanian sawah, budaya lokal.

(*) Corresponding Author: irni.puspita0474@student.unri.ac.id, robi.armilus@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Sari, I. P., & Armilus, R. (2026). PERUBAHAN TRADISI BATOBO PADA KEGIATAN PERTANIAN SAWAH PADI DI DESA TEBING TINGGI KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.C), 116-125. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14316>.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan, sektor pertanian juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran strategis adalah padi, karena menjadi bahan pangan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia (M. Lumintang, 2013). Berbagai aktivitas pertanian yang dilakukan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang erat antarpetani.

Kegiatan pertanian pada masyarakat pedesaan umumnya tidak dapat dipisahkan dari tradisi gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama yang umum dijumpai dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Kegiatan ini mencerminkan hubungan sosial yang terjalin antara individu maupun kelompok yang dilandasi rasa saling percaya untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi secara bersama-sama (Armilus et al., 2025). Pada masyarakat Melayu Kuantan, salah satu bentuk gotong royong tersebut dikenal dengan istilah Batobo. Batobo

merupakan tradisi kerja sama pertanian yang dilakukan secara berkelompok dan bergiliran dalam mengelola lahan pertanian, khususnya sawah padi (Amrian & Indrawati, 2017).

Secara etimologis, istilah Batobo berasal dari kata tobo yang berarti rombongan atau kelompok kerja yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja secara bersama-sama (Alfindo, 2016). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempercepat pekerjaan pertanian, tetapi juga menjadi media pembentukan solidaritas sosial, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Melalui Batobo, masyarakat membangun hubungan yang didasarkan pada prinsip saling membantu, saling percaya, dan timbal balik.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tidak hanya mencerminkan kebiasaan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga mengandung nilai dan norma yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat (Azizah, 2020). Keberadaan Batobo tidak hanya dipahami sebagai sistem kerja dalam bidang pertanian, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Kuantan.

Perkembangan teknologi pertanian modern telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Penggunaan traktor, mesin panen, serta berbagai peralatan pertanian modern membuat pekerjaan di sektor pertanian menjadi lebih cepat dan efisien. Kondisi ini secara tidak langsung mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sistem kerja gotong royong tradisional. Meningkatnya mobilitas sosial dan perubahan pola pikir masyarakat juga turut memengaruhi keberlangsungan tradisi Batobo.

Perubahan sosial merupakan proses yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Menurut Ogburn, perubahan sering kali terjadi lebih cepat pada unsur kebudayaan material dibandingkan unsur kebudayaan nonmaterial sehingga menimbulkan kesenjangan budaya (*culture lag*) (Ogburn, 1964). Dalam tradisi Batobo, perkembangan teknologi pertanian sebagai unsur kebudayaan material berlangsung lebih cepat dibandingkan upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai gotong royong yang termasuk unsur kebudayaan nonmaterial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Batobo serta menganalisis perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Batobo pada kegiatan pertanian sawah padi di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi Batobo sebagai bentuk kearifan lokal dan sistem sosial dalam kegiatan pertanian. Penelitian (Hafifah *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa Batobo merupakan wujud gotong royong yang mengandung nilai tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam masyarakat. Penelitian (Adiguna, 2023) juga menemukan bahwa Batobo berfungsi sebagai sistem sosial yang mengatur pelaksanaan kegiatan pertanian melalui tahapan kerja dan struktur organisasi yang jelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Batobo memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pertanian sekaligus memperkuat hubungan sosial masyarakat. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pelaksanaan Batobo, nilai gotong royong, dan fungsinya sebagai sistem sosial masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian karena kajian yang secara khusus membahas perubahan tradisi Batobo akibat perkembangan teknologi pertanian dan perubahan kondisi sosial masyarakat masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis perubahan tradisi Batobo di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan pandangan informan (Creswell, 2016). Peneliti kualitatif berupaya memahami konteks sosial, budaya, dan pribadi yang membentuk realitas, sehingga menghasilkan data berupa narasi, deskripsi, dan observasi mendalam (Malik *et al.* 2025)

Penelitian dilaksanakan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Lokasi penelitian dipilih karena desa tersebut merupakan salah satu wilayah yang masih mengenal tradisi Batobo dalam kegiatan pertanian sawah padi, meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami berbagai perubahan.



Gambar 1 : Peta Desa Tebing Tinggi
Sumber: Kantor Kepala Desa Tebing Tinggi

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi Batobo. Adapun kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Masyarakat yang pernah terlibat dalam praktik batobo maupun yang saat ini tidak lagi menggunakan sistem tersebut.
- (2) Masyarakat yang memahami konteks sosial budaya pertanian batobo.

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Nama Informan	Alasan Menjadi Informan
1	Rosna	Masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi Batobo
2	Irma	Masyarakat yang pernah mengikuti tradisi Batobo
3	Asmawati	Masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi Batobo
4	Ratna Wilis	Masyarakat yang mengetahui pelaksanaan tradisi Batobo

5	Nurbiya	Tokoh masyarakat dan <i>key</i> informan yang memahami pelaksanaan serta perubahan tradisi Batobo
---	---------	---

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2026

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang pernah maupun masih terlibat dalam tradisi Batobo. Data sekunder berasal dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen desa, dan referensi lain yang mendukung penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Batobo Pada Masyarakat Di Desa Tebing Tinggi

Tradisi Batobo di Desa Tebing Tinggi merupakan sistem kerja sama petani yang dilakukan secara bergiliran dalam mengelola sawah atau ladang anggota kelompok. Tradisi ini bertujuan meringankan pekerjaan, mempercepat proses pertanian, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Sebagai bentuk gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun, Batobo mengandung nilai kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas sosial (Alfindo, 2016).

Pelaksanaan Batobo dilakukan melalui kelompok petani yang bekerja bersama mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen. Meskipun menghadapi perubahan akibat perkembangan teknologi dan perubahan pola kehidupan masyarakat, tradisi Batobo masih dipraktikkan oleh sebagian petani di Desa Tebing Tinggi dan tetap dipandang sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

a. Pengertian Tradisi Batobo Menurut Masyarakat

Tradisi Batobo merupakan bentuk kerja sama masyarakat dalam kegiatan pertanian yang telah lama berkembang di Desa Tebing Tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Batobo dilaksanakan secara berkelompok dengan sistem kerja bergiliran pada lahan milik setiap anggota kelompok. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang ketua tobo yang bertugas mengatur jalannya kegiatan, menentukan jadwal kerja, serta memastikan seluruh anggota menjalankan kewajibannya. Dalam pelaksanaannya, anggota kelompok saling membantu tanpa adanya sistem upah karena hubungan kerja dibangun atas dasar gotong royong dan prinsip saling menolong. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Nurbiya selaku *key* informan:

“Di kampuang go, Batobo ru caro urang baladang. Jadi awak go ndak sado baladang jo ro, tapi lah salah satu tradisi urang awak saliang manolong, manjago hubungan samosamo awak. Caro Batobo ruba giliaran, umpamo, hari ko ladang omak, isuak ladang anggota nan lain, co tuh torui sampai sagalo, ndak ado upah ro ma.” (Nurbiya, *key* informan, 17 Januari 2026).

Terjemahan :

“Di desa ini, Batobo itu sudah jadi bagian dari cara orang bertani. Jadi bukan cuma kerja di sawah saja, tapi juga cara kami saling bantu dan jaga hubungan antar warga. Sistemnya bergiliran, hari ini bantu di lahan orang ini, besok pindah ke yang lain, sampai semua selesai tanpa ada bayaran.” (Nurbiya, *key* informan, 17 Januari 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Batobo tidak hanya dipahami sebagai sistem kerja pertanian, tetapi juga sebagai tradisi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga melalui nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu. Sistem kerja yang dilakukan secara

bergiliran memungkinkan seluruh anggota kelompok memperoleh bantuan tenaga kerja secara adil tanpa harus mengeluarkan biaya untuk upah. Batobo menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga solidaritas dan keharmonisan masyarakat Desa Tebing Tinggi.

b. Pembentukan dan Keanggotaan Kelompok Batobo

Berdasarkan hasil wawancara, Batobo memiliki aturan yang disepakati bersama oleh seluruh anggota kelompok. Aturan tersebut mengatur jadwal kerja, pembagian tugas, kehadiran anggota, serta sistem pergiliran dalam mengerjakan lahan pertanian. Setiap anggota memiliki kewajiban untuk hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh ketua tobo.

Sistem kerja Batobo dilaksanakan berdasarkan prinsip timbal balik, yaitu setiap anggota memperoleh bantuan tenaga kerja dari anggota lain dan pada saat yang sama juga berkewajiban membantu anggota lainnya. Melalui aturan tersebut tercipta rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kelompok. Keberlangsungan Batobo sangat bergantung pada komitmen anggota dalam menjalankan kewajiban yang telah disepakati bersama.

c. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Batobo

Selain berfungsi sebagai kegiatan ekonomi pertanian, Batobo juga menjadi sarana interaksi sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dari informan, sebelum kegiatan dilaksanakan biasanya dilakukan musyawarah untuk menentukan jadwal kerja dan pembagian tugas. Musyawarah tersebut menjadi wadah komunikasi antaranggota kelompok dalam mengambil keputusan bersama.

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat tidak hanya bekerja di sawah, tetapi juga melakukan berbagai aktivitas sosial seperti bercanda, berpantun, dan makan bersama. Beberapa informan juga menjelaskan bahwa hiburan tradisional seperti permainan alat musik calempung sering ditampilkan untuk menambah semangat kerja. Setelah panen selesai, masyarakat biasanya mengadakan syukuran dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian yang diperoleh. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Batobo tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan kebudayaan masyarakat.

d. Aturan dan Sistem Kerja dalam Batobo

Berdasarkan hasil wawancara, Batobo memiliki aturan yang disepakati bersama oleh seluruh anggota kelompok. Aturan tersebut mengatur jadwal kerja, pembagian tugas, kehadiran anggota, serta sistem pergiliran dalam mengerjakan lahan pertanian. Setiap anggota memiliki kewajiban untuk hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh ketua tobo.

Sistem kerja Batobo dilaksanakan berdasarkan prinsip timbal balik, yaitu setiap anggota memperoleh bantuan tenaga kerja dari anggota lain dan pada saat yang sama juga berkewajiban membantu anggota lainnya. Melalui aturan tersebut tercipta rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kelompok. Keberlangsungan Batobo sangat bergantung pada komitmen anggota dalam menjalankan kewajiban yang telah disepakati bersama.

e. Kegiatan Sosial dan Hiburan dalam Batobo

Selain berfungsi sebagai kegiatan ekonomi pertanian, Batobo juga menjadi sarana interaksi sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dari informan, sebelum kegiatan dilaksanakan biasanya dilakukan musyawarah untuk menentukan jadwal kerja dan pembagian tugas. Musyawarah tersebut menjadi wadah komunikasi antaranggota kelompok dalam mengambil keputusan bersama.

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat tidak hanya bekerja di sawah, tetapi juga melakukan berbagai aktivitas sosial seperti bercanda, berpantun, dan makan bersama. Beberapa informan juga menjelaskan bahwa hiburan tradisional seperti permainan alat musik calempung sering ditampilkan untuk menambah semangat kerja. Setelah panen selesai, masyarakat biasanya mengadakan syukuran dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas

hasil pertanian yang diperoleh. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Batobo tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan kebudayaan masyarakat.

f. Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Batobo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batobo mengandung berbagai nilai sosial yang masih dipegang oleh masyarakat Desa Tebing Tinggi. Nilai-nilai tersebut meliputi kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, kepercayaan, dan kekeluargaan. Hubungan antaranggota kelompok terjalin melalui interaksi yang intens selama kegiatan pertanian berlangsung.

Bantuan yang diberikan dalam Batobo tidak didasarkan pada keuntungan ekonomi semata, melainkan pada kesadaran untuk saling membantu sesama anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarwarga serta memperkuat ikatan sosial di lingkungan masyarakat pedesaan.

g. Manfaat Tradisi Batobo bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, Batobo memberikan manfaat baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Dari aspek ekonomi, Batobo membantu masyarakat mengurangi biaya produksi pertanian karena pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa harus mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja upahan. Selain itu, pekerjaan pertanian dapat diselesaikan dengan lebih cepat sehingga proses pengelolaan lahan menjadi lebih efektif.

Dari aspek sosial, Batobo berkontribusi dalam mempererat hubungan antarwarga, meningkatkan solidaritas sosial, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Melalui interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan menjaga kerukunan antaranggota kelompok.

h. Pelaksanaan Panen Padi dalam Tradisi Batobo

Pelaksanaan panen padi dalam tradisi Batobo di Desa Tebing Tinggi dilakukan mengikuti siklus pertanian masyarakat yang bersifat musiman. Panen padi umumnya dilaksanakan satu kali dalam setahun, sehingga kegiatan Batobo juga berlangsung sesuai tahapan pertanian mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Pola pertanian yang masih bergantung pada musim menyebabkan pelaksanaan Batobo tidak dilakukan secara terus-menerus sepanjang tahun, melainkan menyesuaikan waktu tanam dan panen yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Batobo tetap berjalan mengikuti siklus pertanian sawah yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Desa Tebing Tinggi.

2. Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi batobo pada masyarakat di Desa Tebing Tinggi

Tradisi Batobo merupakan salah satu bentuk kerja sama masyarakat dalam kegiatan pertanian sawah padi yang telah diwariskan secara turun-temurun di Desa Tebing Tinggi. Batobo menjadi cara masyarakat menyelesaikan pekerjaan pertanian secara bersama-sama sekaligus mempererat hubungan sosial melalui nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu. Keberadaan tradisi ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan berperan dalam menjaga hubungan yang harmonis antarwarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Batobo saat ini mengalami berbagai perubahan dibandingkan masa lalu. Penggunaan alat pertanian modern, berkembangnya sistem kerja upahan, perubahan cara pandang masyarakat, serta semakin berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian membuat pelaksanaan Batobo tidak lagi dilakukan seperti sebelumnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya

penyesuaian dalam kehidupan masyarakat yang berdampak pada keberlangsungan tradisi Batobo dan hubungan sosial yang terbentuk di dalamnya.

a. Bentuk Perubahan Tradisi Batobo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Batobo di Desa Tebing Tinggi telah mengalami berbagai perubahan dalam pelaksanaannya. Perubahan tersebut tampak pada sistem kerja, penggunaan teknologi pertanian, tingkat keterlibatan masyarakat, serta suasana kebersamaan yang menyertai kegiatan Batobo. Penggunaan alat pertanian modern seperti traktor dan mesin panen membuat pekerjaan pertanian dapat diselesaikan lebih cepat dan lebih efisien sehingga kebutuhan tenaga kerja dalam jumlah besar semakin berkurang. Perubahan tersebut sebagaimana disampaikan oleh Rosna:

“Kini go yo jauh beda ma dari dulu. Dulu ru yo taraso samo samo baladang ru, kini go la jarang urang nan saliang tolong manolong baladang dek urang ndak abi tolok ba ladang le ro, kok arok kek nan mudo mudo ndak ado nan abi tolok ro, jadi kok nan tuo tuo go yo kadang ndak abi baladang ro jadi payah e nak batobo ru. Tu kini urang banyak minta upah, upah dulu ai bisa ma pakai bore, kinin dak ro, urang lobiah parolu duik e. Tu kini banyak ma upah ba ladang go. Salain itu kini la canggih lo rak. Alat alat banyak kini go. Dek alat go kadang copek lo karojo e gai. Hemat biaya hemat waktu.” (Rosna, 25 Januari 2026)

Terjemahan:

“Kalau sekarang sih sudah beda ya dibanding dulu. Dulu itu lebih ke kebersamaan, kami kerja sama tanpa minta upah. Sekarang sudah mulai pakai sistem bayaran juga. Terus alat-alat sudah pakai mesin, jadi kerja lebih cepat dan tidak terlalu capek.” (Rosna, 25 Januari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan Batobo tidak hanya terlihat dari penggunaan teknologi pertanian modern, tetapi juga dari bergesernya pola hubungan kerja masyarakat. Batobo yang dahulu dilaksanakan atas dasar gotong royong dan saling membantu tanpa imbalan kini mulai disertai dengan sistem upah dalam kegiatan pertanian. Penggunaan mesin pertanian juga membuat pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat sehingga kebutuhan akan tenaga kerja dalam jumlah besar semakin berkurang.

Berkurangnya jumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Batobo menjadi perubahan lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Sebagian masyarakat memilih bekerja di sektor perkebunan sehingga keterlibatan dalam kegiatan pertanian sawah semakin menurun. Keadaan tersebut menyebabkan pelaksanaan Batobo tidak lagi melibatkan banyak orang seperti sebelumnya.

Suasana Batobo yang dahulu ramai dan penuh interaksi sosial juga mengalami perubahan. Aktivitas kebersamaan yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Batobo mulai berkurang seiring perkembangan teknologi komunikasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Perubahan tradisi Batobo di Desa Tebing Tinggi ditandai oleh penggunaan teknologi pertanian modern, menurunnya partisipasi masyarakat, munculnya sistem upah, serta berkurangnya suasana kebersamaan dalam pelaksanaannya.

b. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Batobo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tradisi Batobo di Desa Tebing Tinggi dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pertanian, perubahan kondisi ekonomi masyarakat, peralihan pekerjaan, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian. Berbagai faktor tersebut menyebabkan pelaksanaan Batobo tidak lagi dilakukan secara intensif seperti pada masa lalu.

Perkembangan teknologi pertanian menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan Batobo. Penggunaan traktor dan mesin panen membuat pekerjaan pertanian dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efisien sehingga kebutuhan akan tenaga

kerja dalam jumlah besar semakin berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat tidak lagi bergantung pada sistem kerja bersama yang selama ini menjadi ciri utama Batobo.

Perubahan kondisi ekonomi dan mata pencaharian masyarakat juga turut memengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Sebagian masyarakat memilih bekerja di sektor lain atau merantau untuk memperoleh peluang ekonomi yang dianggap lebih menjanjikan. Berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam sektor pertanian berdampak pada semakin sedikitnya anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan Batobo.

Minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian dan tradisi Batobo juga mengalami penurunan. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada pekerjaan modern dan aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan teknologi. Keadaan tersebut menyebabkan proses pewarisan tradisi Batobo kepada generasi berikutnya semakin terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, peralihan pekerjaan, dan menurunnya minat generasi muda menjadi faktor utama yang menyebabkan perubahan tradisi Batobo di Desa Tebing Tinggi.

c. Dampak Perubahan Tradisi Batobo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tradisi Batobo memberikan dampak terhadap kehidupan sosial dan kegiatan pertanian masyarakat Desa Tebing Tinggi. Penggunaan teknologi pertanian modern membuat pekerjaan sawah menjadi lebih cepat, mudah, dan efisien sehingga masyarakat tidak lagi membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses pertanian.

Kemudahan yang diberikan oleh teknologi membawa dampak positif bagi masyarakat karena pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat. Kebutuhan tenaga dan biaya kerja juga menjadi lebih ringan dibandingkan ketika seluruh pekerjaan masih dilakukan secara manual melalui sistem Batobo.

Nilai gotong royong yang selama ini menjadi dasar pelaksanaan Batobo mengalami penurunan. Sistem kerja yang sebelumnya dilandasi semangat saling membantu tanpa imbalan mulai bergeser dengan munculnya sistem upah dalam kegiatan pertanian. Perubahan tersebut menyebabkan kebersamaan yang dahulu terbangun melalui kerja bersama tidak lagi dirasakan sekuat masa sebelumnya. Hubungan sosial masyarakat juga mengalami perubahan. Intensitas pertemuan dan interaksi antarwarga semakin berkurang karena kegiatan Batobo tidak lagi dilakukan secara rutin seperti dahulu. Kesempatan untuk berkumpul, bekerja bersama, dan mempererat hubungan sosial menjadi semakin terbatas. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa perubahan tradisi Batobo membawa dampak positif berupa meningkatnya efisiensi pekerjaan pertanian, tetapi juga berdampak pada berkurangnya nilai gotong royong, kebersamaan, dan kedekatan sosial masyarakat Desa Tebing Tinggi.

3. Analisis Perubahan Tradisi Batobo Perspektif Teori *Culture Lag* William F. Ogburn

Perubahan tradisi Batobo di Desa Tebing Tinggi dapat dianalisis menggunakan teori *Culture Lag* yang dikemukakan oleh William F. Ogburn. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan budaya material berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan budaya nonmaterial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi pertanian, seperti penggunaan traktor, mesin panen, dan berbagai peralatan modern lainnya, telah mengubah cara masyarakat mengelola lahan pertanian menjadi lebih cepat dan efisien.

Perkembangan teknologi tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh kemampuan masyarakat mempertahankan nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi dasar pelaksanaan Batobo. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial masih dikenal oleh masyarakat, namun penerapannya semakin berkurang seiring munculnya sistem upah, berkurangnya kerja bersama, serta menurunnya intensitas interaksi sosial dalam kegiatan pertanian.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan ekonomi, peralihan pekerjaan, dan menurunnya keterlibatan generasi muda turut mempercepat perubahan tersebut. Kondisi

ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan budaya material dan budaya nonmaterial dalam masyarakat. Perubahan tradisi Batobo tidak hanya terlihat pada penggunaan teknologi modern dalam pertanian, tetapi juga pada melemahnya nilai-nilai sosial yang sebelumnya menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perubahan Tradisi Batobo Pada Kegiatan Pertanian Sawah Padi Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi maka beberapa diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Batobo pada masyarakat Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi merupakan bentuk kerja sama atau gotong royong masyarakat dalam kegiatan pertanian sawah padi yang dilakukan secara berkelompok dan bergiliran. Pelaksanaan Batobo dilakukan mulai dari pengolahan lahan, penanaman, hingga panen padi. Tradisi ini dilaksanakan dengan sistem saling membantu antaranggota kelompok sehingga pekerjaan pertanian menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Selain sebagai kegiatan pertanian, Batobo juga berfungsi mempererat hubungan sosial masyarakat karena di dalamnya terdapat nilai kebersamaan, solidaritas, tolong-menolong, dan rasa kekeluargaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Melayu Kuantan.
2. Perubahan tradisi Batobo terjadi akibat perkembangan modernisasi dan perubahan sosial dalam masyarakat. Penggunaan alat pertanian modern seperti traktor dan mesin panen, munculnya sistem kerja upahan, serta perubahan pola pikir masyarakat menyebabkan pelaksanaan Batobo mulai berkurang. Masyarakat lebih memilih cara kerja yang dianggap lebih praktis dan efisien dibandingkan kerja gotong royong tradisional. Selain itu, generasi muda juga mulai kurang terlibat dalam kegiatan pertanian sehingga pemahaman terhadap tradisi Batobo semakin menurun. Perubahan tersebut menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dan semangat kebersamaan masyarakat dalam kegiatan pertanian, meskipun nilai gotong royong dalam Batobo masih dianggap penting sebagai bagian dari budaya masyarakat Desa Tebing Tinggi.

REFERENSI

- Adiguna, A. (2023). Batobo Sebagai Sebuah Sistem Sosial Dalam Bertani Padi Sawah Di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom Fisip*, 10, 167–186.
- Alfindo, R. (2016). Perubahan Budaya Batobo Pada Era Modernisasi Di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*, 3(1), 1–15.
- Amrian, F., & Indrawati. (2017). Tipe Kelompok Batobo dalam Aktivitas Pertanian di Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom Fisip*, 4(1), 1–15.
- Armilus, R., Risdhayati, Yusuf, Y., Asmawita, Revalina, A., Rifani, R., Kogoya, P., Nabila, P., Syamsabil, F. A., Rahayu, A. S., Juanda, P., & Lestari, F. A. (2025). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Makna Hutan dan Sungai bagi Kehidupan Masyarakat Desa*. 5(2).
- Azizah, M. (2020). Tradisi Ruwatan Anak Ontang Anting dalam Perspektif Hukum Islam. *Eteshes IAIN Kediri*, 15–30.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keenam). Pustaka Pelajar.
- Hafifah, R. N., Juliardi, B., & Rahmat, I. (2024). *Analisis Kearifan Lokal Batobo Terhadap*

Nilai Gotong Royong di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. 1(2), 307–314.

- Malik, Rahman, Rina Susanti, Achmad Hidir, Resdati, Muhammad Ihsan, and Muhammad Faizal Dzulqarnain. 2025. "Triangulasi Dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas Dan Kedalaman Penelitian Kualitatif." *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6(1):33–41. doi: 10.51135/kambotivol6issue1page33-41.
- M. Lumintang, F. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 1(3), 991–998.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Ogburn, W. F. (1964). *On Culture And Social Change* (Otis Dudley Duncan (ed.)). The University of Chicago Press.